

Fatherless Dan Loneliness Terhadap Self Esteem Perempuan Dewasa Awal Di kota Medan

Eka Amelia Damanik^a dan Karina Meriem Beru Brahmama^b
^{a,b} Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen Medan

Korespondensi: karinabrahmana@uhn.ac.id

Diserahkan : 30 Juli 2024

Diterima : 17 September 2024

Abstrak. Dewasa awal saat ini merupakan masa yang penuh dengan ketegangan emosional, kekhawatiran, ketakutan dan rawan akan permasalahan yang ada. Hal ini berpengaruh terhadap pembentukan *self esteem* individu dengan demikian pengaruh orang tua termasuk ayah merupakan hal yang penting terhadap kehidupan individu, individu dengan *self esteem* rendah juga rentan mengalami kesepian (*loneliness*). Tujuan studi ini untuk memahami apakah *fatherless* (ketidakhadiran ayah) dan *loneliness* mempengaruhi *self esteem* perempuan dewasa awal. Studi menerapkan pendekatan kuantitatif yaitu dengan analisis linear berganda. Teknik sampling yang digunakan teknik *purposive sampling*. Terdapat 349 partisipan terhadap studi ini. Data melalui studi ini yakni terdapat pengaruh yang signifikan *fatherless* dan *loneliness* terhadap *self esteem* pada perempuan dewasa awal dapat dinyatakan terdapat pengaruh yang positif antara *fatherless* terhadap *self esteem* artinya jika *fatherless* meningkat maka *self esteem* juga akan meningkat dan sebaliknya jika *fatherless* menurun maka *self esteem* juga akan menurun. Sedangkan pada *loneliness* terhadap *self esteem* terdapat pengaruh yang negatif. Artinya jika *loneliness* meningkat maka *self esteem* rendah dan sebaliknya jika *loneliness* rendah maka *self esteem* tinggi. Terhadap studi ini juga diketahui bahwa ada berbagai variabel yang mempengaruhi harga diri seperti dukungan sosial dan variabel yang lain yang bisa ditambahkan.

Abstract. *Early adulthood is currently a period full of emotional tension, worry, fear and prone to existing problems. This affects the formation of individual self-esteem, therefore The involvement of parents, including fathers, plays a crucial role in shaping the lives of individuals. Those with low self-esteem often experience heightened feelings of loneliness. This study aims to investigate the impact of father absence and loneliness on the self-esteem of young adult women. A quantitative methodology was employed, utilizing multiple linear regression analysis. The purposive sampling technique was applied, resulting in a total of 349 participants. The findings indicate a significant relationship between father absence and loneliness in relation to self-esteem among early adult women. Specifically, the study concludes that an increase in father absence correlates with an increase in self-esteem, while a decrease in father absence leads to a decline in self-esteem. Conversely, loneliness has a negative impact on self-esteem; as loneliness rises, self-esteem diminishes, and when loneliness decreases, self-esteem improves. Additionally, the research highlights that various factors, such as social support, also influence self-esteem that can be added.*
Keyword : *Fatherless, Loneliness, self esteem*

1. Pendahuluan

Masa dewasa awal menandai peralihan dari masa remaja ke fase yang ditandai dengan rasa tanggung jawab. Masa antara pradewasa dan masa dewasa penuh kini disebut sebagai masa dewasa awal, menurut Santrock (sebagaimana disebutkan

terhadap Putri, 2019). Kelompok usia ini, yang biasanya berlangsung antara 18 hingga 25 tahun, dibedakan oleh fase eksplorasi dan eksperimen. Agar orang-orang di masa dewasa awal dapat berhasil menjalani kehidupan sehari-hari, mereka harus menyelesaikan tanggung jawab perkembangan mereka dan menghindari permasalahan yang akan mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya. Namun tidak dapat dipungkiri perkembangan individu akan menghadapi tantangan hidup, seperti dari aspek pribadi, fisik, sosial, budaya, selalu ada hal yang mempengaruhi perkembangan setiap individu.

Menurut Hurlock (terhadap Putri, 2019) Masa dewasa awal merupakan fase di mana individu telah menyelesaikan pertumbuhan perkembangannya dan siap untuk mengambil pengaruh sosialnya. Periode ini ditandai dengan adaptasi terhadap dinamika sosial dan pola hidup baru. Masa ini sering dikaitkan dengan tekanan emosional, kecemasan, dan kekhawatiran yang cukup besar tentang tantangan yang menyertai transisi ini. Kesulitan-kesulitan seperti itu memang lazim terjadi selama masa dewasa awal. Tantangan-tantangan ini dapat dibentuk oleh berbagai pengaruh internal dan eksternal, termasuk hubungan keluarga, keterlibatan masyarakat, dan interaksi dengan teman sebaya. Masalah-masalah yang tentang dengan keluarga, seperti lingkungan rumah yang tidak stabil, kurangnya kekompakan, kesedihan, kekerasan terhadap rumah tangga, dan kesulitan keuangan, dapat sangat mempengaruhi tahap perkembangan ini. Dengan demikian, pengaruh keluarga sangat penting terhadap proses pertumbuhan ini. Orang tua bertindak sebagai panutan utama bagi anak-anak mereka, yang sering meniru perilaku orang tua dan mengevaluasi diri mereka sendiri berdasarkan masukan dari orang tua. Harga diri, yang berkaitan dengan persepsi diri individu, umumnya dikaitkan dengan rasa harga diri mereka, di mana individu mengenali kemampuan, kepentingan, nilai, dan pencapaian mereka sendiri.

Self esteem bukanlah suatu sifat bawaan yang dimiliki individu sejak lahir, namun merupakan bagian dari karakter yang terbentuk sejak awal kehidupan seorang anak. Kemajuan ini terjadi secara bertahap. Faktor internal maupun eksternal mempengaruhi perkembangan harga diri setiap orang. Orientasi, wawasan dan keadaan hidup merupakan elemen batin, sementara iklim keluarga (bantuan dan kontribusi orang tua, kehangatan, asumsi dan konsistensi orang tua, penampilan, pola pengasuhan, iklim sosial, orientasi, ras, identitas, kualitas finansial dan sosial (Mruk, 2006).

Pendapat Orth dkk (2014) jenis-jenis *self esteem* ada 2 yakni *self esteem* rendah serta *self esteem* tinggi. *Self esteem* rendah ialah kondisi tanpa harapan yang membuat individu tidak dapat mewujudkan potensi penuh mereka. Individu memiliki *self esteem* rendah menganggap tidak kompeten, tidak layak, serta tidak mampu. Faktanya, Orang dengan *self esteem* rendah menganggap sangat buruk tentang dirinya, perasaan ini membuat orang tersebut terus menerus menganggap rendah diri. *Self esteem* rendah ialah ciri orang yang tidak sukses secara finansial, yang pada gilirannya menghasilkan kemampuan mengambil risiko yang rendah. Sementara *self esteem* yang tinggi yakni orang yang umumnya menganggap nyaman dengan kemampuan mereka untuk berpartisipasi, percaya diri terhadap situasi sosial, dan senang dengan caranya. Umumnya mereka memiliki hal-hal berikut : percaya diri, positif, memberi semangat dan mendukung.

Harga diri individu dapat dipengaruhi seperti yang ditunjukkan oleh Coopersmith (Khadirat dan Adiyanti, 2016) *self esteem* dapat diartikan sebagai penilaian yang dibuat orang tentang diri mereka sendiri. Penilaian ini menunjukkan seberapa besar seseorang

percaya bahwa mereka mampu, signifikan, berguna, dan penting. Penilaian ini juga menunjukkan pola pikir penerimaan atau penolakan.

Studi dilaksanakan oleh Nurhidayati dan Nurdibyanandaru (2014) menemukan bahwasanya Orang yang memiliki rasa harga diri yang tinggi merasa puas dengan kemampuan yang mereka miliki dan merasa bahwa orang lain menyetujui dan mendukung mereka. Sebaliknya, mereka yang memiliki harga diri rendah merasa bahwa mereka kurang kompeten untuk hal yang dirasa esensial namun di temukan kurang mendapat dukungan sosial.

Pada kenyataannya, masih sedikit dewasa awal yang memiliki *self esteem* tinggi, artinya ditunjukkan dengan data hasil studi yang dilaksanakan oleh Wulandari dan Rosiana (2018) menyebutkan 62% mahasiswa pada usia dewasa awal pada kategori *self esteem* rendah. Studi yang dilaksanakan oleh salsabila dan hakim (2020) menemukan 18,6% pada kategori *self esteem* rendah dan 9,3 % terhadap kategori sangat rendah.

Di Medan, 30 wanita dewasa muda berusia antara 18 dan 25 tahun berpartisipasi terhadap survei awal yang juga diselesaikan oleh para peneliti. Pernyataan tersebut dikembangkan menerapkan berbagai faktor yang ditemukan pada kota tersebut, seperti pentingnya kebajikan, kekuatan, dan kompetensi. Menurut temuan survei, 70% responden mengatakan bahwa mereka terkadang kurang percaya diri terhadap situasi publik. Selanjutnya 73,3% perempuan dewasa awal terkadang menganggap kurang dihargai, serta 23,3% menganggap kehadirannya diterima hangat oleh orang lain serta 36,7% perempuan dewasa awal kurang percaya diri menghadapi tantangan. 80% perempuan dewasa awal menganggap bahwa dirinya masih memiliki banyak kekurangan. 26,7 % perempuan dewasa awal tidak mampu mengatur pola hidup hidup yang produktif dan sehat Berdasarkan survey yang dilaksanakan peneliti dapat dinyatakan bahwa perempuan dewasa awal cenderung rendah terhadap *self esteem*.

Studi yang dilaksanakan Chintia dan Nursanti (2022) tentang *self esteem* pada perempuan dewasa awal pada kota jombang menunjukkan 81,67% pada kategori rendah, 3,3% subjek pada kategori cukup dan 15 % subjek pada kategori tinggi.

Studi di lakukan oleh Sholich dan Amelasasih (2022) tentang *self esteem* pada pada subjek yang berusia 19 tahun menunjukkan bahwa remaja akhir memiliki harga diri yang rendah, yang ditemukan dengan suka membandingkan diri dengan orang terkenal yang sering mereka pandang, kemudian menganggap murung dan menganggap tidak berharga.

Harga diri perempuan dicapai dengan melalui hubungan dengan orang lain dan cenderung mendefenisikan hubungan mereka berdasarkan kualitas hubungan mereka dengan keluarga, pertemanan, dan juga jenis hubungan lainnya, sedangkan pada laki laki harga diri di peroleh dari otonomi dan kemandirian (Brown,2018).

Satu diantara faktor yang mempengaruhi *self esteem* adalah keluarga dan orang tua. Pengaruh kedua orang tua sangat penting terhadap proses berkembangnya individu. Namun tidak semua orang tua berpengaruh terhadap proses perkembangan anaknya. Artinya bisa disebabkan oleh berbagai peristiwa seperti meninggalnya satu diantara dari orang tua, kekerasan terhadap rumah tangga, ketidak hadiran ayah, perceraian. Dimana anak harus memilih tinggal dengan ayah atau ibu mereka dan juga Di Indonesia, banyak anak berusia 0 hingga 17 tahun yang tinggal sendirian bersama ibu kandungnya. Artinya dapat menyebabkan seorang anak pada status orang tua tunggal, yang berarti banyak masyarakat Indonesia yang hidup dengan kekurangan seorang ayah positif secara

emosional maupun mental terhadap hidupnya (Putri dan Kusmiati, 2022). Permasalahan ini disebut *fatherless* (Mayangsari & Umroh, 2014).

Fatherless, father absence, father loss atau *father hunger* dikenal dengan konsep ketidakhadiran ayah terhadap proses pengasuhan (Ashari, 2018). Ketidakmampuan ayah, sebagaimana didefinisikan oleh Chihitam (2023), adalah bila seorang anak memiliki ayah tetapi ayah tersebut tidak berpartisipasi secara aktif terhadap pertumbuhan anak tersebut. Positif anak yatim piatu maupun remaja yang tidak memiliki interaksi dekat dengan ayah mereka terhadap kehidupan sehari-hari dapat terkena penyakit ini.

Smith (Fitroh, 2014) berpendapat bahwa seseorang dianggap tidak memiliki ayah bila ia tidak memiliki ayah atau hubungan dengan ayah karena perceraian atau perselisihan rumah tangga. Keterlibatan seorang ayah yang tidak memadai terhadap tugas-tugasnya sebagai orang tua atau sebagai pemimpin keluarga dapat berdampak buruk bagi anak-anaknya. Ketidakhadiran seorang ayah dapat mengakibatkan berbagai dampak buruk, seperti pubertas yang lebih awal dibandingkan dengan teman sebaya, penurunan prestasi akademik, dan harga diri yang menurun akibat perasaan tidak mampu dan penolakan. Faktor-faktor ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional mereka terhadap hubungan dengan lawan jenis, serta menimbulkan kesulitan keuangan karena kegagalan ayah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka (Castetter, 2020). Selain itu, ketidakhadiran ini dapat berkontribusi pada kecenderungan hipokondria, terutama di kalangan gadis remaja (Thomas, 2009). Pemahaman anak tentang dampak psikologis dapat lebih jauh mempengaruhi masalah perilaku dan rasa tidak berarti yang meluas terhadap hidup. Dengan demikian, pengaruh ayah sangatlah penting dan memerlukan perhatian lebih terhadap hal pengasuhan anak dan mengembangkan anak.

Kurangnya pengaruh seorang ayah terhadap mengasuh anak menyebabkan rendahnya harga diri anak bila beranjak dewasa. Mereka biasanya mengalami perasaan malu dan marah karena mereka menganggap diri mereka berbeda, dan mereka tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjalin ikatan dengan ayah mereka seperti anak-anak lainnya. (Fajarni, 2023)

Loneliness atau kesepian terjadi pada masa dewasa awal. *Loneliness* atau kesepian juga berpengaruh terhadap *self esteem* individu. Pendapat Aristocrat dan Byrne (2005) kesedihan menyebabkan dampak pesimistis, seperti keputusasaan, kegelisahan, keputusasaan, perasaan tidak mampu, kesalahan diri sendiri, dan tidak percaya diri. Tugas ayah sebagai teladan yang positif bagi orang lain akan sangat berdampak pada kejadian-kejadian individu. Tentu saja perkembangan anak perempuan akan terpengaruh jika kebutuhan akan panutan dan panutan tidak terpenuhi. Anak-anak dalam kondisi kesepian menunjukkan kecenderungan terhadap masalah mental, misalnya rasa gugup, penggunaan narkoba, praktik seksual yang berbahaya, dan cara berperilaku yang memaksa. (Rokach, Orzeck, Cripps, LackovicGrgin, & Penezic, 2001)

Loneliness yakni masalah yang terjadi karena hubungan intrapersonal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga menimbulkan pertemuan emosional yang tidak menyenangkan. Pikiran negatif individu, seperti menganggap sendirian, terisolasi, atau putus asa, berhubungan dengan kesepian. Masalah harga diri akan memburuk akibat persepsi diri yang negatif. *self esteem*, dengan demikian *self esteem* akan menjadi hal yang sangat penting (Lestari, 2020).

Menurut Bednar (2000), harga diri yang rendah sering kali muncul bersamaan dengan rasa kesepian. Meskipun merupakan konstruksi psikologis pribadi, rasa kesepian dan harga diri merupakan bagian penting dari kehidupan seseorang.

Hasil riset dilaksanakan oleh Al Khatib (2012). Harga diri telah terbukti menjadi prediktor kesepian yang lebih positif daripada efikasi diri, dan harga diri yang rendah merupakan prediktor kesepian. Selain itu, studi tersebut mengungkapkan bahwa siswa perempuan lebih kesepian dibandingkan siswa laki-laki.

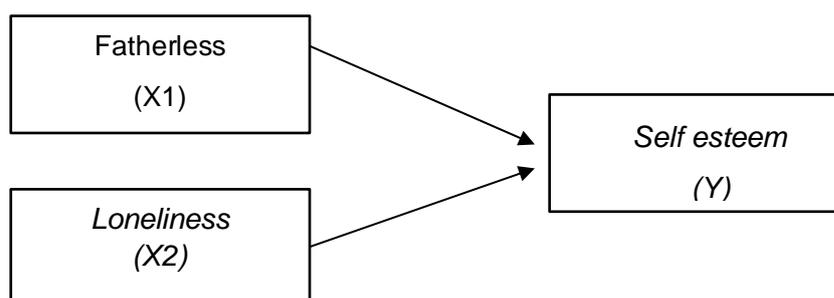
Individu yang menganggap dirinya kesepian Orang-orang sering kali percaya bahwa mereka tidak dicintai, tidak berharga, dan. Banyak orang berjuang untuk menyendiri terhadap jangka waktu yang lama, yang dapat menyebabkan gejala depresi. Kurangnya arah dan tujuan terhadap hidup, yang membuat hidup berulang-ulang seperti mesin yang bekerja dengan pola harian, adalah salah satu dari banyak penyebab sensasi kekosongan. Beberapa orang menjalani kehidupan yang sangat terbatas; mereka tidak miskin, tetapi justru sangat datar dan sebagian besar karena mereka takut mengambil risiko dan enggan untuk mengeksplorasi pilihan dan kemungkinan. Orang-orang ini belum menemukan makna terhadap hidup mereka.

Ada pula orang yang menganggap hampa, karena menganggap dirinya tidak ada yang positif, sehingga tidak tahu kenapa dia dilahirkan, individu yang kesepian juga menganggap bahwa dia tidak berguna dan apa gunanya terhadap kehidupan (Putri, 2021).

Namun, secara teoritis belum ada studi yang menggambarkan bagaimana *fatherless* dan *loneliness* mempengaruhi *self esteem* secara bersama-sama, sebab studi pada 3 variabel tersebut masih di lakukan secara terpisah-pisah, sehingga perlu terdapat pembahasan secara keseluruhan. Dengan demikian studi ini menganalisis pengaruh antara *fatherless* dan *loneliness* terhadap *self esteem*. Adapun hipotesis dari studi ini yang akan di uji yakni terdapat pengaruh antara *fatherless*, *loneliness* terhadap *self esteem* pada perempuan dewasa awal pada kota medan

2. Metode

Studi ini menerapkan analisis regresi linier berganda sebagai bagian dari metodologi kuantitatif. Strategi purposive sampling digunakan untuk memilih penduduk perempuan Medan berusia 18 hingga 25 tahun yang memenuhi persyaratan partisipan. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang sesuai dengan standar atau tujuan tertentu, menurut Sugiyono (2017). Tabel yang disediakan Isaac dan Michael digunakan untuk menghitung ukuran sampel studi. Terhadap Studi ini di temukan 349 partisipan. Pengambilan data dilaksanakan dengan menerapkan *google forms* dan dilaksanakan dengan cara menyebarkan tautan kuisioner yakni melalui media sosial *Whatsapp Group*, *Personal Chat*, *instagram* dan *face book*.



Gambar 1. Model Studi

Fatherless diukur menerapkan satu diantara instrument yang dikembangkan dengan instrument *Father Presence Questionnaire* (FPQ) dari Krampé & Newton tahun 2006. Yang diadaptasi dari Teza Indiriyani (2023). Dimensi- dimensi *Fatherless* yakni 1).*relationship with the father* yakni hubungan ayah dan anak. 2).*Belief about the father* yakni menjelaskan tentang keyakinan tentang ayah meliputi pandangan anak tentang pengaruh ayah untuk anak. Terhadap skala ini dilaksanakan uji coba kepada 50 responden dari 44 aitem setelah uji coba menghasilkan aitem 40 aitem yang valid dan reliable. Nilai reliabilitasnya yakni 0,966

Pengukuran *loneliness* menerapkan skala *loneliness* diadaptasi dari Grace Phatricia Siagian (2023) ada 4 dimensi kesepian pendapat Berhm dkk (2002) yakni : 1).*Desperation* yakni Keadaan individu yang ditandai dengan perasaan tidak ada harapan, tidak mampu,takut, menganggap di cekam dan mengalami kepanikan. 2).*Simpatient boredom* yakni individu mengalami kebosanan kepada diri sendiri seperti perasaan tidak sabar, bosan, gelisah, marah, sulit berkonsentrasi. 3).*Depression* yakni kondisi tertekan,menyesali dan menganggap hampa. 4).*Self Deperacation* yakni Keadaan individu menyalahkan diri sendiri karena tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Menganggap bodoh,benci pada diri sendiri, menganggap malu. Terhadap skala ini dilaksanakan. uji coba kepada 50 responden dari 32 aitem setelah uji coba menghasilkan 15 aitem yang valid dan reliable. Nilai reliabilitasnya yakni 0,850

Pengukuran *self esteem* menerapkan skala psikologi berdasarkan teori Coopersmith (1967) mengemukakan aspek-aspek *self esteem* terdiri dari aspek 1).*power* yakni individu memiliki pengakuan dan rasa hormat tentang dirinya dan mampu melakukan hal positif,2).*Virtue* yakni individu mampu mengikuti moral dan etika yang berlaku. 3).*Significance* yakni perasaan individu menganggap bahwa dirinya memiliki keberartian menganggap diterima oleh orang lain memiliki pengaruh positif bagi orang lain dan 4).*Competence* yakni fermorman individu untuk mampu melakukan sesuatu. Terhadap skala ini dilaksanakan uji coba kepada 50 responden dari 40 aitem setelah uji coba menghasilkan 28 aitem yang valid dan reliable. Nilai reliabilitasnya yakni 0,8970.

3. Hasil

Terhadap Studi ini total partisipan ialah 349 Responden dengan usia 18-25 tahun berjenis kelamin perempuan yang berdomisili pada kota Medan. Ditinjau dengan berdasarkan usia rata- rata yang didominasi usia 18-20 tahun (n=167; 47,9%). Di tinjau dari domisili berdasarkan kecamatan di dominasi dari kecamatan Medan perjuangan (n=67; 19,2%). Data demograpis partisipan bisa terlihat pada tabel.

Tabel 1. Data Demografis Responden

Variabel Demografis	Jumlah	Presentase
Usia (Tahun)		
18	21	6%
19	38	10,9%
20	111	31,8%
21	94	26,9%
22	45	12,9%
23	24	6,9%
24	9	2,6%
25	7	2,0%
Kecamatan		
Medan Tuntungan	31	8,9 %
Medan Timur	25	7,2%
Medan selayang	17	4,9%
Medan Tembung	24	6,9%
Medan Petisah	7	2,0%
Medan Polonia	9	2,6%
Medan Sunggal	18	5,2%
Medan Marelan	3	0,9%
Medan Perjuangan	67	19,2 %
Medan Labuhan	10	2,9 %
Medan Maimun	4	1,1 %
Medan Kota	9	2,6 %
Medan Johor	6	1,7 %
Medan Denai	10	2,9 %
Medan Helvetia	25	7,2 %
Medan Baru	23	6,6 %
Medan Barat	9	2,6 %
Medan belawan	12	3,4 %
Medan Deli	15	4,3 %
Medan Amplas	24	6,9 %
Medan Area	1	0,3 %

Untuk memahami hubungan antara *fatherless* dan *loneliness* terhadap *self esteem* perempuan dewasa awal pada kota Medan dilaksanakan menerapkan analisis regresi linear berganda agar menemukan hubungan antar variabel maka dilaksanakan uji korelasi pearson maka diperoleh hasil yakni:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Dan Korelasi Variabel

Variabel		<i>Fatherless</i>	<i>Loneliness</i>	<i>Self esteem</i>
<i>Fatherless</i>	Pearson	1	-,238**	,376**
	Relation			
	Sig (two-tailed)		,000	,000
<i>Loneliness</i>	Pearson	-,238**	1	-,653**
	Relation			
	Sig (two-tailed)	,000		,000
<i>Self esteem</i>	Pearson	,376**	-,653**	1
	Relation			
	Sig (two-tailed)	,000	,000	

Nilai signifikan variabel *Fatherless* terhadap *self esteem* pada perempuan dewasa awal yakni sebanyak 0,000 (0,05) dapat dinyatakan terdapat korelasi positif. Namun *loneliness* terhadap *self esteem* berkorelasi negative. Terhadap studi ini di peroleh bahwa *fatherless* dan *loneliness* berkorelasi terhadap terbentuknya *self esteem* pada perempuan dewasa awal. *loneliness* menjadi predictor terkuat (0,653) untuk mempengaruhi *self esteem* dibandingkan dengan *fatherless*.

Tabel 3. Uji normalitas
Kolmogorov-Smirnov One-Sample Ujit

	Non-standard Residual
N	349
Exact Sig (two-tailed)	,103

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas, data dapat dikatakan terdistribusi normal karena tingkat signifikansinya adalah 0,103 yang berarti (Sig > 0,05).

Tabel 4. Koefisien Determinasi

R	Rsquare	R.Square adjusted	The estimate's standard error
0,687	0,472	0,466	6,276

Koefisien korelasi (R) sebesar 0,687, yang menunjukkan seberapa kuat hubungan antara variabel independen dan dependen, ditampilkan terhadap tabel di atas. Koefisien determinasi, yang diperoleh dengan mengkuadratkan nilai R, memberikan wawasan lebih terhadap tentang hubungan ini. Berdasarkan hasil tersebut, koefisien determinasi (R²) ditetapkan sebesar 0,472, yang menunjukkan bahwa variabel independen (*fatherless dan loneliness*) Dengan 52,8% faktor lain yang tidak diteliti terhadap penelitian ini.

Dengan nilai korelasi sebesar 0,472 menunjukkan bahwa korelasi berada pada kategori sedang.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi

	B	SD	β	Sig.
(Constant)	103,9	3,91		,000
Fatherless	,111	,019	,235	,000
Loneliness	-1,03	,073	-,579	,000

Kesalahan baku dilambangkan dengan SE, koefisien regresi terstandardisasi oleh β , dan koefisien regresi tak terstandardisasi oleh B. Nilai p dianggap signifikan secara statistik jika nilainya kurang dari 0,05.

Untuk melihat pengaruh antar variabel maka peneliti menerapkan uji hipotesis. Hasil analisis regresi linear berganda menampilkan *fatherless* dan *loneliness* mampu mempengaruhi terbentuknya *self esteem*. Variabel *loneliness* secara signifikan mempengaruhi *self esteem* $p < 0,05$ dibandingkan dengan *fatherless* : $p < 0,05$. Hubungan ketiga variabel bisa terlihat terhadap tabel di atas ini.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa *fatherless* dan *loneliness* terhadap *self esteem* perempuan dewasa awal pada kota medan. studi ini juga diperoleh bahwa *fatherless* memberikan pengaruh positif terhadap *self esteem*. Dan *loneliness* memberikan pengaruh yang negative *self esteem*. Hasil hipotesis menunjukkan nilai Sig. $0,000 < 0,05$, maka sesuai dengan hasil keputusan terhadap uji F dapat di simpulkan bahwa hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *fatherless* dan *loneliness* terhadap self esteem pada perempuan dewasa awal yang berusia 18 – 25 tahun pada kota medan.

Pada studi ini terdapat pengaruh *fatherless* terhadap pada perempuan dewasa awal yang berusia 18 – 25 tahun pada kota medan. Artinya terjadi karena pengaruh ayah merupakan satu diantara factor penyebab individu memiliki *self esteem* tinggi. Seperti yang dijelaskan oleh Sundari & Herdajani Kondisi *Fatherless* yang dialami oleh individu berdampak pada rendahnya *self esteem* (Harga diri) bila individu telah dewasa, rasa marah (anger), dan malu (shame) karena berbeda dengan anak lain dan juga tidak memiliki pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah seperti yang dirasakan individu lain dimana ketidakhadiran ayah secara fisik berdampak pada kedekatan emosional dan berpengaruh terhadap *self esteem*.

Sejalan dengan studi yang dilaksanakan salsabila dkk (2020) di universitas teknologi Sumbawa diperoleh bahwa terdapat pengaruh ayah terhadap *self esteem* mahasiswa, yang artinya jika pengaruh ayah tinggi maka *self esteem* juga tinggi. Namun sebaliknya jika pengaruh ayah rendah (*fatherless*) maka *self esteem* juga rendah. Studi yang dilaksanakan oleh Kamila dan muklis (2013) di peroleh yakni H_a diterima, yakni terdapat perbedaan *self esteem* antara individu yang memiliki ayah dan yang tidak memiliki ayah. Menurut studi yang dilaksanakan oleh Amri (2021) Ditemukan terdapat hubungan

signifikan yang positif antara pola asuh orang tua dengan self esteem.

sejalan dengan dilaksanakan oleh Fauzana dan Pratama (2023) berdasarkan hasil studi ditemukan terlibatnya ayah terhadap pengasuhan dapat menambah *self esteem* atau semakin rendah keterlibatannya ayah maka semakin rendah pula *self esteem* individu. Artinya terdapat pengaruh positif keterlibatan ayah terhadap *self esteem* pada individu.

Namun berbeda dengan hasil yang diperoleh peneliti terhadap studi ini yakni Adapun pengaruh *fatherless* terhadap *self esteem* yakni bersifat positif, artinya semakin tinggi *fatherless* semakin tinggi juga *self esteem*. Begitu pula sebaliknya jika *fatherless* menurun maka *self esteem* juga akan menurun. Artinya jika diperhatikan pada aspek keyakinan tentang ayah merupakan aspek yang memberikan pengaruh terbanyak. Pada kategorisasi data subjek *self esteem* berdasarkan aspek. Aspek kemampuan yang paling dominan. Pada survey awal yang dilaksanakan peneliti pada perempuan dewasa awal terdapat item pernyataan yang mengatakan perempuan dewasa awal percaya diri menghadapi tantangan artinya walaupun subjek pada kondisi *fatherless* namun ada aspek lain yang membuat individu memiliki self esteem tinggi, pada wawancara personal (D) yang dilaksanakan pada subjek mengatakan bahwa subjek didukung oleh keluarga lain (tante) dapat dinyatakan bahwa aspek dukungan sosial juga mempengaruhi *self esteem*.

Sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Regina dan Rationa (2022) ditemukan bahwa mengalami *fatherless* karena perceraian negatif, dimana aspek lingkungan keluarga, terutama ibu dan saudara kandung serta lingkungan sosial yang positif membuat mereka lebih berani dan kuat. Terhadap studi ini juga menemukan bahwa setelah mengalami *fatherless* terdapat subjek berusaha meningkatkan kompetensi yang dimiliki dengan cara memperpositif kekurangan dan meningkatkan kelebihan dengan cara mengupgrade skill yang dimiliki dengan belajar pada mentor yang berpengalaman

Sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Zulu (2014) meneliti tentang "I am making it without you, dad": *fatherless* female students. Hasil studi pengaruh tingkat ketahanan (kemampuan, kemandirian dan diri kecukupan) yang digunakan oleh siswa perempuan yatim berkulit hitam untuk berbicara tentang kehidupan mereka tumbuh tanpa ayah. Studi ini menyiratkan bahwa beberapa wanita yatim berkulit hitam memiliki kekuatan ciri-ciri kepribadian positif. Mereka memiliki kekuatan dan manfaat yang sesuai yang memungkinkan mereka untuk mengatasi kondisi yang sulit dan tidak menguntungkan. Para peserta terhadap studi ini tampaknya menerapkan pendidikan sebagai platform untuk mengembangkan ketahanan dan kemenangan atas segala kesulitan yang mungkin mereka miliki dihadapi sebagai akibat dari kehilangan ayah. Dapat dinyatakan bahwa kondisi *fatherless* memberikan hasil yang negatif.

Hasil uji hipotesis yang dilaksanakan pada variabel *loneliness* terhadap *self esteem* yakni H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *loneliness* terhadap *self esteem* pada perempuan dewasa awal pada kota Medan. Individu yang memiliki *self esteem* tinggi yakni orang yang umumnya menganggap nyaman dengan kemampuan mereka untuk berpartisipasi, percaya diri terhadap situasi sosial, senang dengan caranya, positif, memberi semangat dan mendukung.

Terdapat pengaruh yang negatif pada *loneliness* terhadap *self esteem*, artinya semakin tinggi *loneliness* maka semakin rendah *self esteem*, dan sebaliknya semakin rendah *loneliness* maka *self esteem* akan semakin tinggi. Artinya sesuai dengan pernyataan Halidi dan Bahtiar (2021) dimana seorang individu dengan self-esteem yang rendah merupakan satu diantara faktor internal dari munculnya rasa kesepian. Studi ini

juga menyatakan *self esteem* yang positif membantu mencegah terjadinya *loneliness*. Data melalui studi ini yang diperoleh yakni ditemukan hubungan yang negative antara *self esteem* dan kesepian artinya semakin tinggi *loneliness* maka semakin rendah *self esteem*, dan sebaliknya semakin rendah *loneliness* maka *self esteem* akan semakin tinggi.

Demikian juga dengan studi yang dilaksanakan oleh Yunita dkk (2022) ditemukan hubungan negatif yang signifikan antara *self esteem* dan kesepian dapat di artikan bahwa semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah *loneliness* dan sebaliknya semakin rendah *self esteem* semakin tinggi kesepian.

Demikian juga dengan studi yang dilaksanakan oleh Yuniar dan Rohmatun (2022) berdasarkan temuan studi ini, ditemukan korelasi negatif yang signifikan antara harga diri dan kesepian. Rendahnya tingkat kesepian yang ditemukan pada studi ini membuat individu memiliki kendali atas perasaan kesepian yang dialaminya. Sementara itu, Harga diri pada kategori tinggi. Penilaian diri subjek yang positif dapat diartikan. Orang dengan rasa harga diri yang tinggi mampu menghadapi depresi yang dialaminya.

Secara teoritis peneliti belum berhasil menemukan hasil studi yang meneliti dan menggabungkan secara bersama-sama antara *fatherless* dan *loneliness*. Sehingga hasil studi ini diharapkan mampu menjadi titik tolak dan dapat menjadi unsur kebaharuan bahwa bila *fatherless* dan *loneliness* digabungkan maka secara simultan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap *self esteem* pada perempuan dewasa awal.

5. Kesimpulan

Berdasarkan data melalui studi bertujuan agar menemukan pengaruh *fatherless* dan *loneliness* mempengaruhi *self esteem*. Hasilnya ditemukan bahwa *fatherless* secara signifikan berkontribusi positif terhadap *self esteem*, sedangkan *loneliness* secara signifikan berkontribusi negative pada perempuan dewasa awal pada kota Medan. Semakin tinggi *fatherless* maka semakin tinggi juga *self esteem*. Sementara pada *loneliness*, semakin tinggi *loneliness* semakin rendah pula *self esteem* namun sebaliknya semakin rendah *loneliness* maka semakin tinggi pula *self esteem*. Saran untuk peneliti berikutnya.

Bagi peneliti selanjutnya di sarankan untuk memperluas kajian teori tentang *fatherless* dan *loneliness* dan variabel lain misalnya body image, dukungan sosial, *Religiusitas* dan yang di anggap memiliki pengaruh terhadap *self esteem* agar dapat memperkaya literature. Bagi Perempuan yang mengalami *fatherless* hendaknya dapat mempertahankan esensi dari harga diri terhadap menjalani hidup dimana pun berada. Dan perlu diketahui bahwa menjadi individu dengan harga diri yang positif akan membuat lingkungan menerima kita apa terdapat, dan meningkatkan rasa percaya diri, menjadi individu yang tangguh.

Kendala terhadap studi ini yakni sulitnya mencari sumber tulisan yang sesuai dengan judul dan sulitnya mengumpulkan responden terhadap jumlah besar. Dibalik permasalahan tersebut hasil studi ini perlu dikaji lebih terhadap karena tidak terdapat referensi yang sesuai dengan yang di dapat.

Referensi

Al Khatib, S. A. (2012). Exploring the relationship among loneliness, self-esteem, self-efficacy and gender in United Arab Emirates College Students. *Europe's Journal of Psychology*, 8(1), 159-181. <https://doi.org/10.5964/ejop.v8i1.301>

- Amri, K., Sukatno, S., & Haryanti, Z. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Esteem Remaja Kelas Xi Tkj Di Smk Darul Falah Sungai Tanang Nagari Kasik Putih Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 120. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2021.v6i1.120-124>.
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Brown , S. J. (2018). The lived experience of daughters who have absent fathers: A phenomenological study (dissertation).
- Castetter, C. (2020). *The Developmental Effects on the Daughter of an Absent Father Throughout her Lifespan*. Honors Senior Capstone Projects, 50, 22. [files/763/Castetter - The Developmental Effects on the Daughter of an Ab.pdf](https://files.763/Castetter - The Developmental Effects on the Daughter of an Ab.pdf)
- Chintya Dewi, W., & Nursanti,(2022). Body Image Dengan Harga Diri Pada Wanita Dewasa Awal Pengguna Skincare (Perawatan Wajah). *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(2), 66–74. <https://doi.org/10.32492/idea.v6i2.6202>
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: W. H. Freeman and Company.riy.
- Dalifa, P. A. (2021). Hubungan antara parent attachment dengan self esteem pada mahasiswa di sumatera barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3621–3626. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1436>.
- Frazier, D. M., & Cowan, R. G. (2020). The Relation Between Attachment Style, Self-Esteem, and Psychological Well-Being of *Fatherless* Women Ages 25–55. *Adultspan Journal*, 19(2), 67–76. <https://doi.org/10.1002/adsp.12096>.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Terhadap Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20-28.
- Fauzana, K., & Pratama, M. (2023). Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap Self- esteem pada Remaja Minang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1459– 1466.
- Hasbiah, U., Abdillah, R., & Nugraha, A. C. W. (2023). Harga Diri dan Kesepian pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial. *Journal on Education*, 05(04), 15471–15479.
- Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 213–227. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>.
- Kamila, I. I. (2013). Perbedaan *self esteem (self esteem)* remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal psikologi*, 9(2), 100-112.
- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2015). Self-esteem dan prestasi akademik sebagai prediktor subjective well-being remaja awal. *Journal of Psychology*, 1(3), 180–191.
- Lestari, P. uji W., Liyanovitasari, L., & Yudanari, Y. G. (2020). Hubungan kesepian dengan *self esteem* pada lansia di Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. 1–7.
- Nurlatifah, N. N., Rachmawati, Y., & Yulindrasari, H. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga tanpa ayah. *Edukid*, 17(1), 42–49. <https://doi.org/10.17509/edukid.v17i1.24213>
- Magangi, A. (2018). Influence of father absence on self-esteem of secondary school students in KeiyoSub-County, Kenya.
- Mayangsari & Umroh. (2014). Pengaruh Keluarga terhadap Memotivasi Anak Usia Dini

- dengan Metode Quantum Learning. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, 1(2)
- Mruk, J.C. (2006). *Self esteem Research, Theory and Practice: Toward A Positive Psychology of Self esteem*, 3rd Ed. New York: Springer Publishing Co.
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. *Current directions in psychological science*, 23(5), 381-387.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>.
- Putri, R. V. W. P., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(3), 1–10. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk.
- Putri, Y. D. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesepian Lansia pada kota Batam. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(4), 191– 195.
- Rahayu, P., & Afandi, N. K. (2022). Perspektif Orang Dewasa Tahap Awal Tentang Self esteem Pada Diri Sendiri. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 45-55.
- Rokach, A., Orzeck, T., Cripps, J., Lackovic- Grgin, K., & Penezic, Z. (2001). The effects of culture on the meaning of *Loneliness*. *Social Indicators Research*, 53(1), 17-3J.
- Salsabila, S. N. (2023). Hubungan Antara *Fatherless* Dengan *Self Esteem* Pada Siswa Smk Bhakti Praja Talang. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Salsabila, S., & Hakim, L. (2020). Pengaruh Pengaruh Ayah Terhadap *Self esteem* Mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 3(1), 24-30.
- Shrout, M. R., & Weigel, D. J. (2020). Coping with infidelity: The moderating role of self-esteem. *Personality and Individual Differences*, 154, DOI: <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109631>
- Sholich, Z. M., & Amelasasih, P. (2022). Harga Diri pada Remaja Akhir yang Menggemari Selebgram. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 130-13.
- Sugiyono, (2017). *Metode Studi Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung CV. Alfabeta.
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Relationship Pattern of Fatherless Impacts to Internet Addiction, the Tendency to Suicide and Learning Difficulties for Students at SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>
- Yunita, M. M., Isabel, K., Keziah, B. E., Natasya, M. C., & Wijaya, S. C. (2022). Self-Esteem Dan Kesepian Pada Mahasiswa Selama Masa Pandemi. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(2), 114-128. <https://doi.org/10.33024/jpm.v4i2.6126>
- Yunior, R. S., & Rohmatun. (2022). Hubungan Antara Harga Diri dengan Kesepian pada Mahasiswa Rantau Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 7, 000, 468–474. <http://repository.unissula.ac.id/23221/>.
- Zulu, N. T. (2014). “ I am making it without you , dad ”: fatherless female students. December